



**Gambaran Pengetahuan dan Sikap dalam Kesiapan Tenaga Kesehatan Terhadap Manajemen Bencana Di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe**

***Overview Of Knowledge And Attitudes Of Healthcare Workers Readiness Towards Disaster Management At Arun Hospital Lhokseumawe***

Fakhri Bonatua Manurung\*<sup>1</sup>, Wheny Utariningsih<sup>2</sup>, Ahmad Fauzan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

e-mail: \*<sup>1</sup> [fakhri.210610092@mhs.unimal.ac.id](mailto:fakhri.210610092@mhs.unimal.ac.id), \*<sup>2</sup> [whenyutari@unimal.ac.id](mailto:whenyutari@unimal.ac.id), \*<sup>3</sup> [ahmad.fauzan@unimal.ac.id](mailto:ahmad.fauzan@unimal.ac.id)

*ABSTRACT*

*Disasters are events that can disrupt community activities and welfare. In dealing with disasters, effective management is very dependent on the readiness of health workers, which includes aspects of knowledge and attitude. This research aims to describe the level of knowledge and attitudes of health workers in preparedness for disaster management at Arun Lhokseumawe Hospital. The research method used is descriptive with a cross-sectional approach. The sample consisted of 70 respondents selected using a stratified random sampling technique based on the Slovin formula. Data collection was carried out through a structured questionnaire that measured the level of knowledge and attitudes of health workers towards disaster management. The results showed that the majority of health workers had a good level of knowledge (61.4%), while 32.9% had sufficient knowledge, and 5.7% had insufficient knowledge. In terms of attitude, 98.6% of respondents showed a positive attitude, while only 1.4% had a negative attitude. It is hoped that health workers can maintain and improve their readiness through ongoing training held by relevant agencies to strengthen understanding and preparedness in facing disasters in health service facilities.*

*Key words: Disaster, disaster management, knowledge, attitudes, health workers.*

**PUBLISHED BY :**

Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Parepare

**Address :**

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan  
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnalmakes@gmail.com](mailto:jurnalmakes@gmail.com)

**Phone :**

+62 853 3520 4999

**Article history :**

Submitted 10 Februari 2025

Accepted 5 Mei 2025

Published 8 Mei 2025



## ABSTRAK

Bencana merupakan peristiwa yang dapat mengganggu aktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Dalam menghadapi bencana, manajemen yang efektif sangat bergantung pada kesiapan tenaga kesehatan, yang meliputi aspek pengetahuan dan sikap. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dalam kesiapan menghadapi manajemen bencana di RS Arun Lhokseumawe. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 70 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap manajemen bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik (61,4%), sedangkan 32,9% memiliki pengetahuan cukup, dan 5,7% memiliki pengetahuan kurang. Dari segi sikap, sebanyak 98,6% responden menunjukkan sikap positif, sementara hanya 1,4% yang memiliki sikap negatif. Diharapkan tenaga kesehatan dapat mempertahankan serta meningkatkan kesiapan mereka melalui pelatihan berkelanjutan yang diadakan oleh instansi terkait guna memperkuat pemahaman dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di fasilitas layanan kesehatan.

Kata kunci: Bencana, manajemen bencana, pengetahuan, sikap, tenaga kesehatan.

---

## PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang membahayakan, mengganggu aktivitas, dan kehidupan masyarakat yang disebabkan baik dari faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka bencana dapat membuat timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.<sup>1</sup>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa terdapat 3.233 bencana yang terjadi pada tahun 2023 di Indonesia. Bencana tersebut menyebabkan terjadi banyaknya korban jiwa, kerusakan fasilitas umum maupun kerugian harta benda. Letusan gunung api, gempa bumi, dan tsunami adalah risiko yang masih terus dihadapi di Indonesia.<sup>2</sup>

Aceh adalah salah satu daerah di Indonesia yang pernah mengalami bencana yang sangat dahsyat yaitu tsunami dengan gempa berskala sangat besar. Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) juga melaporkan bahwa terdapat 418 kejadian bencana alam melanda wilayah Aceh selama tahun 2023 dengan kerugian yang dialami mencapai total sekitar Rp430 miliar.<sup>3</sup> Lhokseumawe adalah salah satu kota di Aceh yang berisiko terjadinya bencana. Laporan BMKG menyebutkan pada 27 Februari 2023 terjadi gempa dengan kekuatan 4,3 magnitudo menggetarkan Kota Lhokseumawe. Gempa dengan magnitudo yang berbeda mengguncang sepuluh kali Kota Lhokseumawe dalam 24 jam. Bencana banjir juga beberapa kali terjadi di Lhokseumawe.<sup>4</sup>

Bencana yang terjadi selain menyebabkan kerugian seperti korban jiwa dan harta benda, juga menyebabkan kerusakan fasilitas. Fasilitas seperti Rumah Sakit (RS) adalah salah satu fasilitas yang berdampak terhadap bencana. Persiapan dini harus dilakukan sebagai upaya penjamin keselamatan sumber daya untuk mencegah timbulnya korban jiwa dan kecacatan.<sup>5</sup>

Manajemen bencana adalah upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk menekankan korban dan kerugian yang ditimbulkan. Pengetahuan dan sikap merupakan hal yang penting dalam manajemen bencana. Pentingnya pengetahuan terhadap manajemen bencana adalah untuk mengetahui langkah yang akan diambil dalam setiap tahapan manajemen bencana, mulai dari tahap pencegahan sampai ke tahap pemulihan.<sup>6</sup> Pentingnya sebuah sikap terhadap manajemen bencana adalah untuk mempengaruhi perilaku dalam menentukan keputusan untuk melakukan upaya manajemen bencana.<sup>7</sup>

Tenaga kesehatan merupakan pendukung di rumah sakit atau sumber daya yang penting ketika terjadi bencana. Upaya untuk memastikan keselamatan dan kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan layanan, tenaga kesehatan harus dilatih mengenai prosedur darurat, diberikan peralatan pelindung yang mereka perlukan, dan diberi akses ke jaringan komunikasi. Tenaga kesehatan sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana di rumah sakit. Tenaga kesehatan dapat merespons keadaan darurat dan memberikan perawatan medis penting saat bencana berkat pengetahuan yang baik dan sikap yang positif. RS dipastikan untuk melengkapi, melatih, dan mempersiapkan tenaga kesehatan untuk memainkan peran penting dalam kesiapan manajemen bencana dan memberikan layanan medis yang berkualitas saat bencana.<sup>8</sup>

Penelitian di RS Bethesda Yogyakarta menyatakan bahwa koordinasi manajemen bencana belum efektif karena anggota tim belum dilatih dan belum dijelaskan tanggung jawabnya secara terperinci sehingga konsep koordinasi manajemen bencana belum dipahami sepenuhnya. Semua tenaga kesehatan juga belum memahami tugasnya dalam tim. Selain itu, terjadi tumpang tindih tanggung jawab karena manajemen bencana bukan pekerjaan utama. Pihak eksternal melihat rumah sakit siap namun secara internal masih banyak yang harus dikerjakan dan dipenuhi dalam waktu singkat. Koordinasi akan efektif jika tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang positif untuk menentukan langkah, mempengaruhi perilaku serta bertanggungjawab atas keputusannya. Ketersediaan tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kapasitas RS untuk memberikan layanan dalam keadaan darurat atau bencana. RS juga harus menyediakan rencana untuk melatih personel rumah sakit secara terus menerus untuk keadaan darurat dan bencana yang juga menjadi bagian orientasi reguler untuk tenaga kesehatan baru.<sup>9</sup>

RS Arun adalah salah satu RS di Indonesia berada di Komplek Perumahan PT. Arun NGL, Jl. Plaju, Batuphat Timur, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe berjenis RS Umum masih pada RS bertipe C. Terdapat perusahaan besar dan Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas terletak di satu kecamatan dengan RS Arun yaitu Perta Arun Gas (PAG) dan Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas (PLTMG). PAG bergerak di bidang regastrifikasi terletak di Kecamatan Muara Satu yang bersamaan dengan RS Arun. Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas (PLTMG) Arun adalah Pembangkit listrik berkapasitas sangat besar berada di Kecamatan Muara Satu bersamaan juga dengan RS Arun.

Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas (PLTMG) berkapasitas 184 MW yang memasok lebih dari 50 persen kebutuhan daya listrik di Provinsi Aceh. Ledakan maupun kebakaran dari perusahaan dan pembangkit listrik tersebut akan memberikan dampak getaran ledakan dan kebakaran yang sangat dahsyat.<sup>10</sup> Selain itu, bencana banjir, gempa bumi, dan tsunami merupakan ancaman bencana terhadap RS Arun yang lokasinya tidak jauh dari laut.

Berlandaskan dari uraian di atas menjadikan pengetahuan dan sikap dalam manajemen bencana merupakan hal yang sangat penting untuk dilihat gambarannya. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap gambaran pengetahuan dan sikap dalam kesiapan tenaga kesehatan terhadap manajemen bencana di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe.

## METODE

Jenis pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode pendekatan cross sectional. Rancangan ini mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap dalam kesiapan tenaga kesehatan terhadap manajemen bencana di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe. Penelitian ini dilaksanakan di RS Arun Lhokseumawe pada bulan Juli 2024 sampai bulan November 2024. Populasi pada penelitian ini adalah tenaga kesehatan di RS Arun yang berjumlah 222 orang. Sampel pada penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bekerja di RS Arun sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Besar sampelnya berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus slovin, maka sampel minimal dalam penelitian ini adalah 70 responden dari 222 orang tenaga kesehatan di RS Arun Lhokseumawe. Jumlah sampel tiap kelompok digunakan rumus neyman. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan Purposive Sampling. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap dalam manajemen bencana. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang memiliki 2 domain yaitu pengetahuan dan sikap. Data yang didapatkan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber data, yaitu dengan pemberian lembar kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat yang menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan parameter dari masing-masing variabel yaitu untuk menampilkan data gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam manajemen bencana berdasarkan pengetahuan dan sikap.

## HASIL

### *Hasil Gambaran Sosiodemografi Responden*

Gambaran sosiodemografi responden yaitu menggambarkan mengenai jenis kelamin responden, usia responden, tingkat pendidikan responden, pengalaman kerja responden, pelatihan manajemen bencana yang pernah diikuti responden, dan pernah terlibat dalam kegiatan tanggap darurat. Distribusi data sosiodemografi responden seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Sosiodemografi Responden

Sosiodemografi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	10	14.3
Perempuan	60	85.7
<b>Usia</b>		
Remaja akhir (17-25 tahun)	7	10.0
Dewasa awal (26-35 tahun)	43	61.4
Dewasa akhir (36-45 tahun)	16	22.9
Lansia awal (46-55 tahun)	4	5.7
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMA/Sederajat	0	0.0
Diploma	43	61.4
Sarjana	27	38.6
Magister	0	0.0
<b>Pengalaman Kerja</b>		
≤5 tahun	41	58.6
>5 tahun	29	41.4
<b>Pelatihan Manajemen Bencana Yang Pernah Diikuti</b>		
Ya	61	87.1
Tidak	9	12.9
<b>Terlibat Dalam Kegiatan Tanggap Darurat</b>		
Ya	18	25.7
Tidak	52	74.3

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1, perempuan (85,5%) paling banyak menjadi responden dibandingkan laki-laki (14,3%), usia dewasa awal (61,4%) paling banyak dibandingkan dengan remaja akhir, dewasa akhir, dan lansia awal. Tingkat pendidikan responden diploma (61,4%) paling banyak dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Pengalaman kerja responden yang dibawah atau sama dengan lima tahun (58,6%) paling banyak dibandingkan diatas lima tahun. Responden yang pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana (87,1%) paling banyak dibandingkan dengan yang tidak pernah, dan responden yang tidak terlibat dalam kegiatan tanggap darurat (74,3%) paling banyak dibandingkan yang terlibat dalam kegiatan tanggap darurat

**Hasil Gambaran Pengetahuan Responden dalam Manajemen Bencana**

Gambaran pengetahuan dan sikap responden dalam manajemen bencana disajikan dalam bentuk data terhadap variabel yang diteliti dari responden yaitu pengetahuan dan sikap.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	43	61.4
Cukup	23	32.9
Kurang	4	5.7
Total	70	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan sumber data primer seperti yang disajikan pada tabel 2, gambaran pengetahuan pada responden paling banyak adalah yang memiliki pengetahuan baik (61,4%), dan hanya (5,7%) responden yang memiliki pengetahuan kurang.

***Hasil Gambaran Sikap Responden dalam Manajemen bencana***

Tabel 3. Gambaran Sikap Responden

SIKAP	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	69	98.4
Negatif	1	1.6
Total	70	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan sumber data primer seperti yang disajikan pada tabel 3, gambaran sikap pada responden yang paling banyak adalah yang memiliki sikap positif (98,4%), dan hanya 1 responden (1,6%) yang memiliki sikap negatif.

**PEMBAHASAN**

***Gambaran Sosiodemografi Responden***

Hasil gambaran sosiodemografi responden pada penelitian ini didapatkan bahwa perempuan berjumlah 60 responden (85,7%) paling banyak dibandingkan laki-laki berjumlah 10 responden (14,3%). Hal ini dikarenakan yang bersedia untuk menjadi responden paling banyak adalah perempuan. Jumlah responden yang berusia pada kategori remaja akhir adalah sebanyak 7 responden (10%), dewasa akhir sebanyak 16 responden (22,9%), dewasa awal sebanyak 43 responden (61,4%), dan lansia awal sebanyak 4 responden (5,7%). Pada usia dewasa awal, seseorang cenderung akan meningkatkan wawasannya dengan luas, mempunyai aktivitas yang padat dan berusaha untuk dapat menguasai keterampilan kognitif yang baik.<sup>11</sup> Pada penelitian ini responden yang tingkat pendidikannya paling

banyak adalah diploma sebanyak 43 orang (61,4%), sebagian besarnya adalah perawat, paling sedikit responden dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 27 orang (38,6%).

Pada penelitian ini lebih banyak yang memiliki pengalaman kerja dibawah atau sama dengan 5 tahun sebanyak 41 responden (58,6%) dibandingkan dengan yang memiliki pengalaman kerja diatas 5 tahun sebanyak 29 responden (41,4%). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana sebanyak 61 responden (87,1%), yang tidak pernah sebanyak 9 responden (12,9%), menunjukkan bahwa RS Arun sangat serius dalam melakukan pelatihan manajemen bencana terhadap tenaga kesehatan yang bekerja di RS Arun. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam kegiatan tanggap darurat lebih sedikit yaitu berjumlah 18 responden (27,7%) dibandingkan dengan yang tidak terlibat dalam kegiatan tanggap darurat sebanyak 52 responden (74,3%).

### ***Gambaran Pengetahuan Responden terhadap Manajemen Bencana***

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (61,4%) tenaga di RS Arun memiliki gambaran pengetahuan yang baik. Hasil tersebut dikarenakan sebagian besar tenaga kesehatan RS Arun pernah mendengar dan mencari tahu mengenai manajemen bencana. Sumber informasi dari tenaga kesehatan untuk mencari tahu adalah internet. Tenaga kesehatan mengerti bahwa manajemen bencana adalah suatu komponen upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak kerusakan yang terjadi akibat bencana. Pengetahuan yang baik tersebut menjadikan tenaga kesehatan paham tentang klasifikasi bencana dan tahap manajemen bencana. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurani Ibrahim dkk 2023 bahwa gambaran pengetahuan dari tenaga kesehatan terhadap manajemen bencana adalah kategori cukup.<sup>11</sup> Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perbedaan sumber informasi yang digunakan tenaga kesehatan di masing-masing lokasi penelitian. Selain itu, di RS Arun, tenaga kesehatan lebih proaktif dalam mencari informasi melalui internet dan sumber lain, sedangkan dalam penelitian Nurani Ibrahim, sumber informasi utama lebih terbatas pada pelatihan formal yang jumlahnya masih kurang.

Pengetahuan berfungsi sebagai pengontrol maupun pengembangan untuk merumuskan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang konkrit dan mempunyai daya guna. Semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka tingkat kesiapsiagaannya juga akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Sheganew et al 2020 bahwa tingkat pengetahuan pada tenaga kesehatan lebih banyak pada kategori kurang sehingga tingkat kesiapsiagaannya juga menjadi rendah.<sup>12</sup>

Pada penelitian Renaldi dkk 2023 bahwa tingkat pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana pada kategori kurang. Perawat seharusnya memainkan peran penting dalam respons bencana melalui pengetahuan dan keterampilannya. Perawat juga harus beradaptasi dengan lingkungan yang sulit, berbahaya, sumber daya yang terbatas dan kondisi yang berubah saat situasi bencana terjadi, sehingga sangat sulit akan terlaksana jika pengetahuan perawat yang rendah terhadap manajemen bencana.<sup>13</sup>

Manajemen bencana adalah upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk menekankan korban dan kerugian yang ditimbulkan dari setiap fase bencana yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, tanggap darurat, dan pemulihan. Pengetahuan yang baik tentang berbagai jenis, fase bencana dan potensi dampaknya, memungkinkan tenaga kesehatan untuk memahami risiko, upaya manajemen pada setiap fase bencana, dan tenaga kesehatan dapat merencanakan respon yang tepat dan efektif.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini, sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik dalam setiap jenis usianya. Tingkat pengetahuan terutama pada dewasa awal, peran pendidikan formal dan akses informasi menjadi dasar hal mereka sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Pendidikan formal sering kali selesai pada usia dewasa awal, memainkan peran yang sangat penting dalam akumulasi pengetahuan. Akses ke sumber daya pembelajaran lebih mudah daripada sebelumnya di era digital seperti sekarang ini. Seseorang berusia dewasa awal dapat dengan mudah mengakses literatur ilmiah, kursus online, dan materi pendidikan lainnya yang membantu mereka untuk meningkatkan pengetahuan mereka secara terus-menerus.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir responden maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya dalam manajemen bencana. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pemikiran serta persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini, sebagian besar responden dengan pengalaman kerja responden dibawah atau sama dengan lima tahun dan diatas lima tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan terutama pada responden dengan pengalaman kerja dibawah sama dengan lima tahun, kecepatan adaptasi dan pembaruan tahap manajemen bencana menjadikan mereka sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Dalam beberapa tahun terakhir, protokol penanganan bencana, baik dalam konteks bencana alam maupun epidemi, telah mengalami banyak pembaruan dan perubahan seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Tenaga kesehatan yang baru memulai karir lebih cenderung terlibat dalam pembelajaran yang berkelanjutan dan cepat menyesuaikan diri dengan protokol baru ini. Sementara itu, mereka yang memiliki pengalaman lebih dari lima tahun lebih terbiasa dengan cara-cara lama dan lebih lambat untuk mengadaptasi protokol baru yang lebih efisien.<sup>17</sup>

Pada penelitian ini, sebagian besar responden yang pernah dan tidak pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana memiliki tingkat pengetahuan kategori baik. Pelatihan memang dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan. Pendidikan formal dan akses terhadap informasi mandiri juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang manajemen bencana. Kualitas dan durasi pelatihan manajemen bencana yang diterima oleh tenaga kesehatan juga berperan. Pengetahuan yang dimiliki tenaga kesehatan tersebut pada dasarnya sudah memahami tentang manajemen bencana, dan pelatihan yang terfokus pada satu jenis pelatihan menghasilkan pemahaman yang terbatas atau tidak komprehensif tentang manajemen bencana sehingga sebagian besar responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana juga memiliki

tingkat pengetahuan yang baik. Pada penelitian Tilahun et al 2021 bahwa responden yang mengikuti pelatihan mengenai bencana memiliki tingkat pengetahuan yang baik daripada responden yang tidak mengikuti. Hal ini dapat dikarenakan kualitas pelatihan yang baik sehingga meningkatkan pengetahuan mereka yang mengikuti pelatihan.<sup>18</sup>

Penelitian Nurdin dkk 2023 bahwa tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang kurang. Kurangnya pengadaan pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana serta pengalaman tenaga kesehatan yang masih sedikit juga dapat menyebabkan pengetahuan tenaga kesehatan yang kurang dalam manajemen bencana. Pengetahuan merupakan salah satu dasar sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan mengenai manajemen bencana baik maka secara tidak langsung akan menjadikan kesiapsiagaan dalam menanggulangi bencana menjadi lebih baik.<sup>19</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terlibat dan tidak terlibat dalam kegiatan tanggap darurat bencana memiliki pengetahuan yang baik sehingga akan siap dalam manajemen bencana. Responden yang tidak terlibat dalam kegiatan tanggap darurat sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan pada dasarnya responden memahami mengenai manajemen bencana dan hanya kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan tanggap darurat yang membedakannya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Osman 2020 bahwa responden yang terlibat dalam kegiatan tanggap darurat memiliki pengetahuan yang baik daripada yang tidak terlibat. Pengalaman tenaga kesehatan terkait keterlibatan dalam kegiatan tanggap darurat bencana akan seiring dengan pengetahuan tentang manajemen bencana. Pengalaman yang dilakukan dapat digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan. Pengalaman yang didapatkan tersebut akan menjadikan seseorang lebih terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya. Latihan berulang-ulang juga akan memperkuat dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang.<sup>20</sup>

### ***Gambaran Sikap Responden terhadap Manajemen Bencana***

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa (98,6%) tenaga kesehatan di RS Arun memiliki gambaran sikap yang positif. Tenaga kesehatan sebagian besar menganggap bahwa dalam tahap manajemen bencana mereka harus dilibatkan untuk melakukan penilaian risiko. Tenaga kesehatan juga merasa penting untuk mengetahui dan memahami perencanaan manajemen bencana yang ada di institusi tempatnya bekerja. Sikap adalah faktor penentu dari perilaku seseorang, dikarenakan sikap berkaitan erat dengan persepsi, motivasi dan kepribadian. Sikap juga memiliki arti sebagai kesiapsiagaan mental yang didapatkan melalui pengalaman sebagai cara tanggap seseorang terhadap orang lain, situasi, dan objek yang berada dengannya.<sup>21</sup> Sikap positif diperlukan terhadap kesiapsiagaan dari bencana yang tidak terduga untuk mengurangi kemungkinan kesalahan masa lalu, dan meningkatkan kemampuan untuk manajemen bencana.<sup>22</sup>

Pada penelitian ini, sebagian besar tenaga kesehatan bersedia menjadi relawan terlibat dalam setiap kegiatan tanggap darurat bencana. Sikap positif dari tenaga kesehatan terhadap manajemen

bencana menunjukkan tenaga kesehatan bersedia terlibat dalam manajemen bencana bersamaan dengan meningkatkan pengetahuan dan kursus pelatihan.<sup>23</sup>

Sikap dan respon dari masing-masing petugas kesehatan terhadap bencana turut menentukan keberhasilan kinerja petugas kesehatan dalam menanggulangi bencana maupun keselamatan petugas kesehatan itu sendiri.<sup>24</sup> Sikap yang positif akan secara proaktif berusaha untuk mencapai pengetahuan terkait manajemen bencana, kemudian menggunakan pengetahuannya untuk mengambil tindakan atau terlibat dalam manajemen bencana.<sup>7</sup>

Sikap yang baik terbentuk dengan didasari oleh pengetahuan, seperti hal tujuan pentingnya pendidikan kebencanaan adalah untuk menanamkan sikap tanggap dan responsif terhadap bencana sehingga risiko yang fatal bisa dihindari dan tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami tentang bencana, tetapi yang lebih penting dan utama adalah untuk bisa menghadapi risiko bencana dengan sikap siaga dan responsif sehingga mampu meminimalkan dampak yang lebih parah. Proses pendidikan akan membentuk pola pikir dan tingkat pemahaman dalam mempelajari sesuatu, sehingga bisa mengetahui dan memahami, semakin tinggi jenjang pendidikannya akan semakin matang pula seseorang terhadap keilmuan dan kepribadiannya, sehingga sikap yang dimiliki akan terlatih lebih positif dalam setiap hal.<sup>20</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Faris dkk 2024 bahwa tenaga kesehatan memiliki sikap yang positif. Sikap positif membuat kemampuan tenaga kesehatan mampu dalam manajemen bencana dan menjaga keselamatan mereka sendiri dipengaruhi oleh cara pandang dan respon mereka terhadap situasi bencana. Sikap yang positif juga dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengatasi stres dan tekanan yang mungkin timbul selama bencana sehingga dengan sikap yang positif, akan lebih mampu menjaga keseimbangan. Tenaga kesehatan perlu memiliki sikap proaktif, yang artinya tenaga kesehatan harus aktif mencari dan merencanakan respon terhadap potensi bencana. Hal ini termasuk mengidentifikasi risiko potensial, mempersiapkan rencana darurat, dan melatih keterampilan yang diperlukan.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini bahwa sikap yang dimiliki tenaga kesehatan berdampak terhadap kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Banyak responden yang memiliki sikap positif tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana dikarenakan rasa tanggungjawab dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap manajemen bencana. Penelitian Artini dkk 2022 menunjukkan bahwa sikap positif ditandai oleh kecenderungan tindakan yaitu mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sikap negatif ditandai dengan terdapat kecenderungan untuk menghindari, menjauhi, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Sikap negatif ini lebih dipengaruhi karena masih kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait manajemen bencana, sehingga responden tidak menyadari betapa perlunya bagi tenaga kesehatan untuk memahami tentang manajemen bencana dan peran tenaga kesehatan dalam kegiatan-kegiatan manajemen bencana.<sup>21</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan berbedanya usia dengan sikap responden tidak menunjukkan perbedaan sikap terhadap manajemen bencana. Sikap pada responden dengan semua jenis usia mendapatkan hasil seluruhnya positif dikarenakan terlepas dari usia, jika seorang tenaga kesehatan telah terlibat dalam kegiatan tanggap darurat, mereka akan memiliki sikap positif terhadap pentingnya manajemen bencana. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Artini dkk 2022 menunjukkan bahwa semakin berumur seseorang maka sikapnya akan lebih matang dan bertanggungjawab terhadap manajemen bencana dikarenakan semakin berumur seseorang akan membentuk sikap yang lebih tenang dan matang disebabkan belajar dari kesalahan atau tantangan yang pernah dihadapi sebelumnya.<sup>21</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki sikap yang positif. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan diploma sering kali berfokus pada keterampilan praktis dan pelatihan langsung yang terkait dengan pekerjaan di lapangan, termasuk dalam hal penanganan bencana. Pendidikan sarjana di bidang kesehatan juga sangat fokus pada kesiapsiagaan dan respon terhadap bencana. Tenaga kesehatan dilatih untuk mempersiapkan rencana darurat, melakukan penilaian cepat terhadap kebutuhan medis, dan melaksanakan tindakan tanggap bencana yang tepat. Keterampilan ini mencakup penilaian medis masal, manajemen cedera dan trauma, serta koordinasi dengan lembaga lain untuk mempercepat respon dan pemulihan pasca bencana.<sup>25</sup>

Pada penelitian ini, responden yang pernah dan tidak pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana menunjukkan hasil bahwa sebagian besar memiliki sikap yang positif dikarenakan dalam beberapa hal, sikap positif terhadap manajemen bencana bisa terbentuk karena kesadaran umum tentang pentingnya kesiapsiagaan dan respon bencana dalam tenaga kesehatan. Terutama berlaku pada tenaga kesehatan yang bekerja di daerah rawan bencana seperti contohnya RS Arun atau di institusi kesehatan yang sering menghadapi situasi darurat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Narges et al 2021 bahwa yang pernah menerima pelatihan manajemen bencana memiliki sikap positif dibandingkan yang tidak pernah menerima pelatihan manajemen bencana dikarenakan pelatihan manajemen bencana memiliki peran yang sangat penting dalam membekali tenaga kesehatan dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk merespons situasi darurat secara efektif.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah gambaran sosiodemografi tenaga kesehatan di RS Arun paling banyak berjenis kelamin perempuan (85,7%), berusia dewasa awal (26-35 tahun) (61,4%), tingkat pendidikan diploma (61,4%), pengalaman kerja dibawah atau sama dengan 5 tahun (58,6%), pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana (87,1%), dan tidak terlibat dalam kegiatan tanggap darurat (74,3%). Gambaran pengetahuan tenaga kesehatan di RS Arun dalam kesiapan terhadap manajemen bencana paling banyak pada kategori yang baik (61,4%). Gambaran sikap tenaga kesehatan di RS Arun dalam kesiapan terhadap manajemen bencana paling banyak memiliki sikap yang positif (98,6%). Saran pada penelitian ini adalah kepada responden agar tetap mempertahankan pengetahuan dan sikap yang

baik ini dalam kesiapan terhadap manajemen bencana. Saran kepada RS Arun agar tetap mempertahankan yang sudah baik ini dan tetap untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatannya dalam hal pengetahuan dan sikap terhadap manajemen bencana seperti dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan konsisten. Saran bagi peneliti lain agar melakukan penelitian dengan jenis dan metode penelitian yang berbeda. Penelitian ini dapat dijadikan dasar informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam hal manajemen bencana khususnya terhadap pengetahuan dan sikap pada tenaga kesehatan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Novita R, Fitria I. Sosialisai Tanggap Bencana Banjir pada Masyarakat Gampong Napai Kecamatan Woyla Barat. *Jurnal PADE Pengabmas dan Edukasi*. 2021;1(1):5-11.
2. Marbun GJH, Susetyarto MB, Tundono S. Struktur dan konstruksi tahan gempa sebagai gagasan eksplorasi bentuk bangunan pusat evakuasi. *Jurnal Metrik Serial Teknologi dan Sains*. 2024;5(1):50.
3. Juwita H. Tahun 2023 Aceh Dilanda 418 Bencana dengan Kerugian Rp 430 Miliar. *Badan Penanggulangan Bencana Aceh*. 2023. 4.
4. Indonesia KKR. Banjir di 4 Kecamatan Kota Lhokseumawe Aceh. *Pusat Krisis Kesehatan*. 2023. 3.
5. Sugiarni L, Susanto A. Gambaran Kesiapsiagaan Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Al Islam Bandung Dalam Menghadapi Kondisi Darurat atau Bencana. *Jurnal Kesehatan Indonesia*. 2023;1(2):133.
6. Sukanto E. Mengenal Manajemen Bencana. *Mahakam Nursing Journal*. 2023;3(1):34-42.
7. Setiawati I, Utami GT, Sabrian F. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*. 2020;10(2):158.
8. Khirekar J, Badge A, Bandre GR, Shahu S. Disaster Preparedness in Hospitals. *Journal of Cureus*. 2023;15(12):1-7.
9. Yohana U. Evaluasi Kesiapan Rumah Sakit Menghadapi Bencana Non-Alam: Studi Kasus COVID-19 di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 2021;10(2):100-106.
10. Mignan A, Spada M, Burgherr P, Wang Z, Sornette D. Dynamics of Severe Accidents in the Oil & Gas Energy Sector Derived from the Authoritative ENergy-Related Severe Accident Database. *Plos One Journal*. 2022;17(2):1-14.
11. Ibrahim N, Yusuf ZK, Monoarfa RA. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Perawat dalam Manajemen Bencana. *Journal Indonesian Red Crescent Humanitarian*. 2024;2(2):68.
12. Fetene TS, et al. professionals working in emergency units towards disaster and emergency preparedness in South. *PanAfrica Med Journal*. 2022;41(314):1-11.
13. Renaldi, Wulandari ET, Rohimah A. Peran Perawat Pada Fase Preparedness Dalam Penanggulangan Bencana: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*. 2023;15(4):34-35.
14. Faris TM, MS SWP, Hasibuan A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Dalam Manajemen Bencana: Studi Literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Medik*. 2024;3(2):25-31.

15. Syaadah R, Ary MHAA, Silitonga N, Rangkuty SF. Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidik Dan Pengabdian Masyarakat)*. 2023;2(2):125–31.
16. Prasetyo RA, Chabibah AN, Haksama S. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan pada Relawan Penanggulangan Bencana Gunung Semeru Tahun 2021. *Preventia the Indonesian Journal of Public Health*. 2022;7(2):61.
17. Altirkistani B, Dairi M, Bahha R, Babkier A, khizanah RA, Alabdulwahab S, et al. The Knowledge and Training Needs of Disaster Medicine among Healthcare Professionals and Medical Students in Makkah City: A cross-sectional study. *Journal of Prehospital and Disaster Medicine*. 2023;7(2):68.
18. Fetene TS, Ayenew T, Dires NT. Knowledge Levels of Health Professional Working in Ethiopia Toward Disaster Preparedness, Systematic Review and Meta Analysis. *International Journal Africa Nursing Science*. 2024;20(12):10.
19. Fitria I, Jauhari J, Asyura F, Studi Keperawatan P. Flood Emergency Preparedness For Health Personnel In North Aceh District. *Journal of Health Technology Medical*. 2023;9(2):109-110.
20. Osman NNS. Disaster management : Emergency nursing and medical personnel’s knowledge, attitude and practices of the East Coast region hospitals. *Australasian Emergency Nursing Journal*. 2020;19(4), 203–209.
21. Artini B, Mahayaty L, Prasetyo W, Yunaike F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Keperawatan*. 2022;11(2):1–8.
22. Far SST, Marzaleh MA, Shokrpour N. Nurses Knowledge, Attitude, and Performance about Disaster Management: A Case of Iran. *Open Public Health Journal*. 2020;13(1):6-15.
23. Shanableh S, Alomar MJ, Palaian S. Knowledge, attitude, and readiness towards disaster management: A nationwide survey among healthcare practitioners in United Arab Emirates. *PLoS One*. 2023;18(2):1–14.
24. Hasan R. Hubungan pendidikan dan kegiatan simulasi bencana dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di rsup dr hasan sadikin. *Junal Keperawatan*. 2022;2(1):22.
25. Pascapurnama DN, Murakami A, Chagan-Yasutan H. Integrated health education in disaster risk reduction: Lesson learned from disease outbreak following natural disasters in Indonesia. *International Journal Disaster Risk Reduction*. 2018;29(12):94–102.
26. Nargesi Khoramabad N, Javadi A, Javadi N. Assessment Knowledge and Attitude of Hospital Healthcare Workers about Disaster Preparedness in Lorestan Province in 2021. *Journal Rescue Relief*. 2024;16(1):41–8.